

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pola asuh merupakan suatu cara yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab pada anak. Tanggung jawab dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab primer, karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga. Hal ini sudah menjadi kewajiban orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak secara terus menerus sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertingkah laku baik.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Setiawan (dalam Santrock, 2011) orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam membimbing anaknya. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh. Orang tua

yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya.

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Gunarsa, 2007).

Menurut Baumrid (dalam Santrock, 2011) pola asuh orang tua terbagi menjadi beberapa macam, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan penelantar. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif dan menarik diri. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakter anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakter anak yang memiliki harga diri rendah, cenderung tidak kompeten secara sosial, kurang mandiri dan terasing dari keluarga.

Berdasarkan pendapat diatas, pada umumnya orang tua menerapkan macam-macam pola asuh dalam masing-masing keluarga dengan pola asuh yang berbeda-beda. Akan tetapi bagaimana jika pola asuh tidak hanya datang dari orang tua (bapak-ibu) saja, melainkan dari kerabat dekat seperti yang ada dalam salah satu budaya pada masyarakat Madura.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Istilah khas ini menunjukkan bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan-kultural ini antara lain tampak pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka kepada empat figur utama dalam kehidupan yaitu *Buppa'*, *Babu'*, *Guruh*, dan *Ratoh* (Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin Pemerintahan). *Buppa'*, *Babu'*, *Guruh*, *Ratoh* adalah unsur-unsur dalam bangunan sosial masyarakat Madura. Jika *Buppa'* (bapak) dan *Babu'* (ibu) adalah elemen penting dalam bangunan keluarga Madura, maka *Guruh* (tokoh panutan) dan *Ratoh* (pemerintah) adalah unsur penentu dalam dinamika kehidupan sosial, budaya dan politik di Madura (Muthmainnah, 1998).

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi tali kekerabatan, dan salah satu simbol yang mendukung tentang tali kekerabatan ini dapat dilihat dari denah sebuah rumah yang masih bersifat tradisional atau rumah-rumah adat yang terdapat di Madura (Wiyata, 2006). Terdapat dua pemukiman dalam masyarakat Madura yaitu *kampong mèjhi* yang berkembang di Madura bagian barat dan *Tanèan Langjhang* di Madura bagian timur.

Pemukiman tradisional masyarakat Madura mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pemukiman-pemukiman masyarakat lainnya, hal ini lebih dikenal dengan model atau sebutan *Tanèan Langjhang*. Pola pemukiman *Tanèan Langjhang* dapat ditemukan di daerah Madura timur, pola pemukiman tersebut berupa kelompok-kelompok perumahan yang terletak diantara ladang dan persawahan yang memiliki jaringan jalan-jalan kecil dengan jalur agak ruwet.

Perumahan kelompok-kelompok keluarga tersebut disebut *Tanèan Lanjhang* atau pekarangan panjang (Ensiklopedi Pamekasan, 2010). *Tanèan* berarti halaman dan *Lanjhang* berarti panjang.

Keluarga dalam *Tanèan Lanjhang* terdiri dari keluarga-keluarga kecil yang berkumpul dalam satu wadah, keluarga kecil tersebut terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya dalam satu keturunan. Menurut Yusuf (2009) keluarga terdiri dari dua pola. Pertama, keluarga batih atau inti (*Nuclear Family*), yang terdiri atas suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak-anak yang lahir dari pernikahan antara keduanya dan yang belum berkeluarga (termasuk anak tiri jika ada). Kedua, keluarga luas (*Extended Family*), yang keanggotaannya tidak hanya meliputi suami, istri, anak dan anak-anak yang belum berkeluarga, tetapi juga termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama, seperti mertua (orang tua suami atau istri), adik, kakak ipar atau lainnya. Pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Keluarga *Tanèan Lanjhang* termasuk dalam *Extended Family*, yang keluarganya berkumpul dalam satu *Tanèan*.

Keluarga *Tanèan Lanjhang* sangat erat dalam kekerabatan, dalam kehidupannya mereka sangat erat dalam ikatan tali persaudaraan, gotong-royong, bahu-membahu serta saling membantu merupakan ciri dari keluarga tersebut. Dalam konsep kekerabatan orang Madura, hubungan persaudaraan mencakup sampai empat generasi ke atas (*ascending generations*) dan ke bawah (*descending generation*) dari *ego*. Generasi paling atas disebut *gharubhuk* sedangkan generasi paling bawah *kareppek*. Dalam sistem masyarakat Madura dikenal tiga kategori

sanak keluarga “*kin’s men*”, yaitu *Tarètan Dalem* “kerabat inti atau *core kin*”, *Tarètan semma*’ “kerabat dekat atau *close kin*” dan *Tarètan jhau* “kerabat jauh atau *peripheral kin*” (Wiyata, 2006).

Diluar tiga kategori ini disebut orang lowar (orang luar atau bukan saudara) akan tetapi mempunyai hubungan persaudaran lebih akrab daripada *Tarètan Dalem* hal tersebut dapat terjadi misalnya karena ikatan perkawinan. Hubungan seperti ini membawa dampak lahirnya *Tarètan Dalem* baru (Esiklopedi Pamekasan, 2010). Rifa’i (2007), menyebut *tarètan dalem* dengan sebutan *bhala dalem*. Dua istilah di atas berbeda namun mempunyai arti yang sama dan tidak mengurangi substansinya.

Tarètan Dalem juga mempunyai peran tersendiri dalam keluarga ini, disamping mereka mengurus keluarganya masing-masing mereka juga mengurus anggota keluarga yang ada dalam *Tanèan Lanjhang* seperti mengasuh keponakan apabila orang tuanya tidak ada. Kekerabatan itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari, mereka saling membantu dalam urusan mereka. Wanita yang identik dengan pemilik rumah saling membagi waktu untuk saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Para wanita saling membantu dalam hal berbelanja, masak pun kadang dilakukan bersama dan secara teratur saling mengurus anak mereka (Mutmainnah, 1998).

Pola asuh dalam *Tanèan Lanjhang* tidak hanya datang dari orang tua (bapak-ibu) saja, tetapi juga datang dari *Tarètan dalem*. *Tarètan dalem* terdiri dari tiga generasi ke atas dan tiga generasi ke bawah dari ego (kakek, orang tua, ego, anak, cucu, *majhadi*’ “saudara ayah atau ibu”, sepupu, dua pupu, dan keponakan).

Anak-anak yang ada dalam keluarga *Tanèan Lanjhang* bisa mendapat pola asuh yang berbeda-beda dalam waktu bersamaan. Anak dalam keluarga ini tidak akan kurang kasih sayang. Anak yang ada dalam keluarga *Tanèan Lanjhang* dimungkinkan bingung untuk mengikuti pola asuh mana yang harus diikuti sehingga bisa mengganggu masa perkembangannya. Akan tetapi anak akan mendapat berbagai jenis pola asuh yang berbeda dari pola asuh yang diterima sehingga nantinya seorang anak akan cepat peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Berikut ini wawancara awal keluarga *Tanèan Lanjhang* dengan FJ.

Tanèan Lanjhang rèa kaloarga raje, sè èdalemma bedè orèng towa, anak, kompoy ban saterrossa. Kakarabatan, long pinolong arèa cè' koatte, misalla bedè sesakè' è sèttong kaloarga ye benni ghun lakena otাবে binina sè sossa otাবে rèkong tapè sebede è tanèan lanjhang aroa rèkong kappi.

Mon kaloarga è tanèan lanjhang andi' na' kana' kènè' benni ghun eppa'na otাবে emma'na sè nganjhu tapè sabedena orèng sebede è tanèan lanjhang otamana tarètan dalem. Misalla, orèng towana alako, ana'na neng enneng ban nyaèna tabena ban majhedi'na. mon ngajhari na' kana' benni ghun rèng towana pokokna sebede è tanèan lanjhang ngajhari kappi. Sakèng pithe carana nganjhu, mon rèng towana rèa rata-rata ngekker otাবে alanglang, ketat, tapè laen polè mon eanjhu nyaèna, biasana epamanja, mon bibbi'na ye bedè sè asemma'an ka rèng towana tape bedè kèa se mamanja ka na' kana', biasana è amanja roa mon tak andi' ana' otাবে ana'na alako jhau, ettina na' kana' roa bennya' pangalamanna, istilana tak korang anjhuen.

(Tanèan Lanjhang adalah keluarga besar yang terdiri dari orang tua, anak, cucu dan seterusnya, tali persaudaraan, kekerabatan, saling membantu, gotong royong sangat erat didalamnya misalnya ada yang sakit dalam keluarga ini maka tidak hanya suami atau istri yang merasa sedih tapi semua yang ada dalam keluarga *Tanèan Lanjhang* ikut sedih.

Apabila dalam keluarga *Tanèan Lanjhang* punya anak kecil tidak hanya orang tuanya (ayah, ibu) yang mengasuhnya tapi semua yang ada dalam keluarga ini atau *Tarètan Dalem* (kerabat dekat atau core kin) ikut andil dalam mengasuh misalnya orang tuanya bekerja maka anaknya tinggal sama nenek (*Nyaè*) atau bibi (*Majhedi'*)nya. Dalam memberikan pendidikan dan mengatur anak juga tidak hanya orang tuanya tapi yang ada didalamnya ikut memberikan pendidikan. Banyak pola asuh yang ada dalam *Tanèan Lanjhang* misalnya orang tua otoriter (*ngalang*) kakek (*Kaè*) atau nenek (*nyaè*) nya cenderung memanjakannya (*Alantor*) sedangkan bibi (*majhadi'*) nya mendekati kepada pola asuh orang tuanya (otoriter), jadi banyak pengalaman terhadap anak.)

Secara umum orang tua (ayah, ibu) yang mengasuh anak dalam sebuah keluarga, akan tetapi sangat berbeda dengan keluarga yang ada dalam pemukiman *Tanèan Lanjhang*, *Tarètan Dalem* sangat memberikan sumbangsih dalam

memberikan pola asuh, dari hal itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang gambaran pola asuh dari *Tarètan Dalem* di *Tanèan Lanjhang* Madura.

1.2 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh Zaharani, (2013) dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Pada Pemilik Warteg Di Kecamatan Margadana Kota Tegal” mengungkapkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh campuran antara permisif dan demokratis. Orang-orang yang berperan dalam mengasuh anak pemilik warteg adalah orangtua dan agen sosialisasi pengganti yang merupakan kerabat anak sendiri, yakni nenek, kakek, kakak, paman, atau kerabat lainnya. Pada beberapa keluarga, agen sosialisasi pengganti juga merupakan pekerja warteg yang bergiliran menjaga warteg dengan orangtuanya sendiri. Dampak yang muncul dari pola pengasuhan yang dilakukan pada anak pekerja warteg adalah dampak terhadap pemahaman nilai dimana anak pekerja warteg kurang disiplin, manja ketika orangtuanya pulang namun sopan; dampak terhadap sikap dimana anak pekerja warteg cenderung acuh tak acuh dalam menyikapi sesuatu; dampak terhadap perilaku dimana anak pekerja warteg cenderung nakal dan malas; serta dampak terhadap prestasi di sekolah dimana motivasi belajar anak rendah sehingga prestasi di sekolah tidak maksimal.

Zaharani juga meneliti tentang pola asuh kepada anak namun langsung dari orang tuanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pola menfokuskan kepada pola asuh yang di berikan oleh *Tarètan Dalem*.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rahayu, (2009) dengan judul “Pola Asuh Anak Ditinjau Dari Aspek Relasi Gender Kasus Pada Keluarga Etnis Minang, Jawa Dan Batak Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai, Provinsi Riau” menemukan bahwa pada keluarga etnis Minang, faktor peran media massa dan pola komunikasi dalam keluarga paling berhubungan positif dengan pola asuh anak. Pada keluarga etnis Jawa, faktor lingkungan fisik dan peran lembaga keagamaan yang berhubungan positif dengan pola asuh anak. Pada keluarga etnis Batak, lingkungan sosial, media massa dan pola komunikasi dalam keluarga yang berhubungan nyata positif dengan pola asuh anak. Media massa dan pola komunikasi dalam keluarga terlihat memiliki hubungan dengan pola asuh anak. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh responden baik dari keluarga etnis Minang, Jawa maupun Batak yang memiliki akses terhadap media massa khususnya televisi yang kemudian mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga khususnya antara orangtua dan anak.

Rahayu yang meneliti pola asuh terhadap anak juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti namun dalam penelitian Rahayu aspek gender menjadi variable penelitiannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti aspek gender tidak menjadi variabel penelitian.

1.3 FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana gambaran pola asuh dari *Tarètan Dalem* di *Tanèan Lanjhang* Madura?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh dari *Tarètan Dalem* di *Tanèan Lanjhang* Madura.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga, Psikologi Sosial, Psikologi Lintas Budaya dan Kesehatan Mental.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Subjek penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah penerapan pola asuh bagi anak di lingkungan *Tanèan Lanjhang*.

1.5.2.2 *Tarètan Dalem*

Dapat menambah pemahaman tentang pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan *tarètan dalem*.

1.5.2.3 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.